

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan industri akan menyebabkan pola kehidupan material fisik, tetapi sekaligus mengubah pola kehidupan manusia serta pribadi dan sosial. Juga, kebutuhan mental dan spiritual telah diabaikan, dan bahkan telah ditantang setiap hari. Situasi ini disebabkan oleh fakta bahwa agama adalah pandangan bahwa manusia harus memiliki cengkeraman yang tak terelakkan, *stabil, certainly, unfalsifiable*, sementara kehidupan manusia penuh dengan perubahan, ketidakstabilan, tidak pasti dan dapat dipalsukan. Dalam kesulitan apapun setiap orang harus beradaptasi dengan lingkungan baru, dan nilai-nilai lama yang ideal akan tetap menjadi panutan.¹ Situasi ini merupakan tantangan bagi peran agama untuk membimbing manusia sebagai makhluk cerdas, sehingga misi misi dapat dipertahankan. Demi menjalani hidup yang lebih bermakna dalam kemajuan teknologi, manusia tetap menantikan layanan dan peran yang dapat memberikan agama bagi kehidupan manusia. Saefuddin menyatakan bahwa agama adalah kebutuhan manusia yang paling penting dari alam semesta. Karena itu, agama, menurutnya, adalah kesadaran spritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar

¹M. Amin Abdullah, *Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Globalisasi Ilmu Dan Budaya*, Dalam Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 267.

kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak dapat diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun.²

Prinsip dasar dalam agama adalah percaya pada Tuhan. Kepercayaan akan keberadaan Tuhan akan menahan penyerahan kepada Kekuasaan dan memifestasikan sikap bebas dari setiap perbudakan terhadap kehidupan duniawi dan penyembahan material. Menjalani dunia dengan perspektif agama bukanlah akhir dari kehidupan manusia, tetapi awal kehidupan adalah bertahan lama. Orang Jawa mengatakan bahwa hidup di dunia seperti mampir ngombe, berhenti minum, setelah itu mereka akan melanjutkan perjalanan panjang. Pergi ke perjalanan panjang di akhirat, maka hanya dengan agama dapat memberikan bekal bagi ajaran dan pengalaman batin manusia untuk menjadi dekat dengan Sang Pencipta..³

Agama adalah realitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik secara individu maupun kolektif. Agama berkontribusi pada sistem sosial, dalam arti bahwa pada beberapa titik manusia dalam ketidakberdayaan, agama memberikan jawaban dan petunjuk untuk masalah yang dihadapi oleh manusia. Fungsi agama bagi manusia adalah memberikan fondasi dasar sebagai landasan dan jaminan serta memberikan bantuan bagi seseorang atau komunitas untuk berusaha.⁴ Pengalaman agama ini menjadi sangat menarik karena manusia adalah makhluk

² A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), 47.

³Musa Asy'ari, *Agama Untuk Pembebasan Kemiskinan*, dalam Zaenal Abidin Bagir dkk, *Ilmu, Etika & Agama*, CRCS, (Jogjakarta: Gadjah Mada University, 2006), 285.

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), 396

religius (*homo religious*) yang selalu membutuhkan kekuatan spiritual untuk mendorong pencapaian dan mempertahankan kehidupan.

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Melalui pengalaman beragama yaitu penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Ilahi.⁵ Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan sebuah motivasi hidup dan kehidupan bagi manusia. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh setiap manusia karena agama merupakan petunjuk untuk hidup di dunia dan di akhirat. Dalam agama Islam, semua hal telah diatur baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits, jadi dibutuhkan pemahaman dan pengamalan yang tepat dan benar untuk memahami agama Islam.

Kehidupan modern membutuhkan kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Orang-orang Indonesia di sisi lain juga menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap tersebut, yaitu respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dapat diungkapkan dengan jelas oleh Abdurrahman Wahid. Dengan

⁵U. Maman, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

pemikirannya yang tajam tentang agama. Ia mengarahkan pemikirannya pada sikap inklusif dalam hidup beragama. Bagi Abdurrahman Wahid, untuk menciptakan keharmonisan antara umat beragama di Indonesia, tidak cukup hanya saling menghormati atau hanya tenggang rasa satu dengan yang lain. Dalam hubungan antar umat beragama itu, haruslah diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan saling memiliki (*Sense of Belonging*) dalam kehidupan secara kemanusiaan “*ukhuwah basyariyah*”.⁶

Dari latar belakang masalah ini penulis merasa terdorong menulis skripsi ini untuk mengetahui apa itu agama, karena setiap orang mempunyai pandangannya sendiri, berbeda pendapat dari satu dengan yang lainnya. Kebanyakan orang mendefinisikan agama sesuai pandangannya tentang kelebihan dan kekurangan agama yang dianutnya, atau mereka hanya melihat bagian terpenting dari ajarannya. Kemudian mereka mengklaim bahwa agama yang dianutnya pada saat ini adalah agama yang paling benar atau agama yang paling sempurna yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya atau istilah-istilah lainnya. Karena inilah agama sering dipolitisir, dimanfaatkan, dan dijadikan alasan bagi mereka, sehingga mereka lupa untuk apa agama itu ada dan untuk apa tujuan agama itu sendiri.

Gus Dur adalah seorang tokoh yang tak pernah selesai. Meskipun jasadnya telah wafat pada 30 Desember 2009 silam, namun pemikiran dan ajaran beliau masih hidup sampai sekarang. Bahkan, banyak orang, baik Muslim maupun non-Muslim yang mengkaji dan mengamati pemikiran Gus Dur. Mengamati pikiran Gus

⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, 1994), 173

Dur memang menarik dan sulit pada saat yang bersamaan. Menarik, karena idenya sangat sederhana, tetapi dapat mencapai wawasannya sendiri dalam menganalisis masalah kehidupan di Indonesia dan di dunia.

Dari faktor inilah, penulis terpanggil untuk menulis skripsi terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid tentang agama, dengan melalui pengkajian dan meneliti lebih jauh terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan “Gus Dur”. Untuk mencapai hal tersebut maka penulis mengangkat sebuah tema dari penelitian skripsinya yang berjudul. **STUDI ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG AGAMA**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan alasan-alasan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian agama menurut pandangan Abdurrahman Wahid?
2. Apa makna agama menurut pandangan Abdurrahman Wahid?
3. Apa tujuan agama menurut pandangan Abdurrahman Wahid?
4. Apa yang dimaksud kebenaran agama menurut pandangan Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengertian agama menurut pandangan Abdurrahman Wahid
2. Mengetahui makna agama menurut pandangan Abdurrahman Wahid
3. Mengetahui tujuan agama menurut pandangan Abdurrahman Wahid

4. Mengetahui kebenaran agama menurut pandangan Abdurrahman Wahid

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah khazanah keilmuan pemikiran Abdurrahman Wahid khususnya tentang agama. Sehingga dapat mewarnai wawasan di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
2. Untuk menambah pengetahuan bagaimana peran Abdurrahman Wahid dalam menyikapi semua persoalan tentang agama
3. Diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan tentang agama yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini berguna untuk menambah dan meningkatkan wawasan mahasiswa tentang pemikiran keagamaan Abdurrahman Wahid terutama tentang pengertian, makna, tujuan, dan kebenaran agama.
2. Disamping itu, penelitian ini adalah salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir S1 jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

D. Kerangka Pemikiran

Agama adalah pedoman kehidupan manusia. Setiap agama di muka bumi memiliki tujuan dan tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan kedamaian dan

kebahagiaan dalam makhluk hidup.⁷ Komunitas agama umumnya memandang agama sebagai cara hidup yang diwariskan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga hidup mereka menjadi tertib, damai, dan tidak kacau. Selain itu, mereka juga percaya pada agama sebagai kekuatan spiritual yang dapat memenuhi integritas spiritual manusia dan diharapkan mampu "berbicara" banyak dalam memecahkan masalah sosial, ekonomi, kemanusiaan dan sebagainya.⁸

Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya.⁹

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.¹⁰

Agama adalah kebutuhan akan kodrat manusia, sifat religius yang ada pada manusia. Naluri agama adalah fitrah alami selain naluri lainnya, seperti: untuk

⁷ M. QuraishShihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), 3.

⁸ Fatimah Usman, *Wahdah al-Adyan* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 57.

⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1998), 34.

¹⁰ Ahmad Norman P. (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 9.

membela diri dan mengembangkan keturunan, maka agama adalah naluri manusia (fitrah) yang dibawa sejak lahir.¹¹

Agama memiliki aturan mutlak yang berlaku untuk semua manusia dan bangsa, di semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh Pencipta alam semesta sehingga aturan yang mereka buat benar-benar adil, secara detail, agama memiliki peran yang dapat dilihat dari agama, psikologis, sosial, sifat manusia, dan asal-usulnya dan moral (etika). Aspek religius agama membuat orang sadar, yang merupakan pencipta faktor iman dalam hal ini sangat menentukan.¹² Landasan dalam agama adalah keyakinan, tanpa iman, perilaku hidup manusia tidak akan terorganisir, religiusitas yang kuat mampu mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Ajaran agama menekankan kepada dua kebenaran yaitu kebenaran etik (*ethical prophecy*) yang lebih menekankan bahwa satu kebenaran diukur menurut ukuran logika dan kebenaran agama (*exemplary prophec*) yang diukur dari kebaikan tertinggi dari ajaran agama. Kasus adanya wahyu sebagai perintah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya, Ismail, adalah contoh kebenaran agama yang mengungguli kebenaran etika. Betapapun menurut akal hal itu tidak sesuai, tetapi dengan kepatuhan Nabi Ibrahim kepada Tuhannya, ia singkirkan kebenaran etika padahal hanya bersumber dari mimpi berdialog dengan ALLAH dan ia berpegang kepada kebenaran agama dan ternyata keputusannya di benarkan

¹¹ M. Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), 19

¹² M. Amin Syukur, *Studi Islam*, 25

ALLAH. Oleh karena itu, dalam islam, ajaran yang paling mendasar adalah tauhid, yaitu pengesaan kepada ALLAH tidak ada sekutu bagi-Nya. Sementara pada agama lain ajaran dasar itu ada yang lebih menekankan cinta kasih, kesederhanaan, dan sebagainya.¹³

Apabila dikaji lebih mendalam, manusia memiliki karakter dasar sebagai mahluk yang beragama. Sejalan dengan uraian di muka tentang konsep transendental, maka manusia yang percaya kepada unsur kekuatan yang berada di luar dirinya bukan saja dimungkinkan, tetapi merupakan kemestian. Hal ini disebabkan karena manusia sejak di alam azali telah dibekali oleh tuhan dengan potensi religious (*fitrah*). Implementasi fitrah itu kemudian mengejawantah dalam fungsi agama yaitu;

1. Mendasarkan perhatiannya pada suatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir pada kesejahteraan.
2. Menawarkan hubungan transcendental melalui pemujaan dan ibadat sehingga memberikan dasar emosional bagi perasaan aman.
3. Menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk.
4. Memberikan standar nilai dalam penilaian kembali secara kritis norma-norma yang telah melembaga dan masyarakat membutuhkannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹³ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian*, (Jakarta; Gramedia,2017), 5.

Agama melakukan fungsi sebagai suatu identitas yang sangat penting karena didasari emosi, sentimen, fanatic, dan sebagainya.¹⁴

E. Tinjauan pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap penelitian sebelumnya, terkait penelitian yang memiliki kaitan langsung dengan permasalahan yang diangkat penulis, terdapat beberapa penelitian yang meneliti pemikiran Abdurrahman Wahid. Di antara penelitian-penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi Warno. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009. Judul “Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara” skripsi ini mengkaji tentang hubungan agama dengan negara yang bertujuan untuk menemukan makna pancasila dalam konteks kesatuan Indonesia
2. Skripsi Ato Sugiarto. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Judul “Demokrasi Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid” skripsi ini mengkaji pilar-pilar demokrasi, dan bagaimana relasi islam terhadap demokrasi berikut pemikiran Abdurrahman Wahid tentang demokrasi.
3. Jurnal. Muh Rusli. Institute Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. Judul “Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gusdur” .menyikapi pokok-poko pikiran

¹⁴ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian*, 6.

Abdurrahman Wahid terhadap pluralisme dan nilai-nilai demokratisasi, termasuk hubungan agama dan Negara.

Selain yang disebutkan di atas, penulis juga menemukan buku-buku yang menjelaskan pemikiran dan gerakan yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid, baik dalam bentuk tulisannya sendiri seperti: *Islam Anda dan Islam Kita*, *Islam Kosmopolitan*, *Pergulatan Negara*, *Agama dan Kebudayaan*, *Islamku*, *prisma Pemikiran Gus Dur dan lain-lain*. Juga melibatkan data sekunder yaitu data yang merupakan data kedua setelah tokoh, berupa komentar-komentar atau hal yang bersangkutan dengan tokoh, karena sumber ini berguna untuk menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid.

Meskipun banyak yang telah membahas studi Abdurrahman Wahid, penulis mencoba untuk mengambilnya dari sisi lain dan berbeda dengan skripsi lain. Penulis merasa bahwa tidak seorang penulis pun secara spesifik menganalisis pemikiran kritis Abdurrahman Wahid tentang Agama. Ini penting untuk diangkat karena penulis percaya bahwa agama adalah jalan menuju puncak kebahagiaan, dan persatuan umat manusia.

F. Metode Penelitian

Metode ini sepenuhnya merupakan penelitian pustaka (*library research*).¹⁵ Dengan cara melakukan pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah. Maka penulis tidak terlepas dari teks dan naskah, jadi tidak membuat interpolasi

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 45.

pikiran atau uraian pribadi. Penelitian ini tergolong kedalam kategori penelitian kualitatif.

Dalam tulisannya, penulis menggunakan metode deskriptif analitis,¹⁶ yaitu penulis menggunakan data-data yang ada lalu berusaha mendeskripsikannya dan menganalisis pandangan Abdurrahman Wahid terhadap agama.

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan berupa karya atau tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid, seperti Islam Anda dan Islam Kita, Islam Kosmopolitan, Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan, Islamku, prisma Pemikiran Gus Dur dan lain-lain.

b. Data sekunder

Adapun untuk pembantu (sekunder), peneliti terbuka terhadap berbagai macam literatur, seperti buku-buku, majalah, buletin, jurnal, skripsi, tesis maupun berupa komentar-komentar atau hal yang bersangkutan dengan Abdurrahman Wahid tentang agama. karena sumber ini berguna untuk menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 47.

2. Metode Pengolahan Data

a. Deskriptif

Menjelaskan pokok-pokok utama yang sedang dipelajari, adalah agama dalam pikiran Abdurrahman Wahid. Penjelasan deskriptif digunakan ketika memeriksa pemahaman Gus Dur tentang penjelasan yang diperlukan dan substansial. Ada beberapa perubahan yang perlu dideskripsikan oleh Abdurrahman Wahid dan sebagian lagi tidak perlu. Tapi, apa pun, penulis mencoba menjelaskan semuanya dengan cara yang lugas dan mudah.

b. Interpretasi

Menafsirkan pemikiran Gus Dur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Karena, ada sejumlah kata kunci yang dipertahankan di sini untuk tidak menghilangkan substansi pemikiran Abdurrahman Wahid. Penulis selalu mencoba memahami dan menafsirkan seperlunya jika perlu.

c. Analisis

Mengurangi objek kemudian memilih pemahaman secara hati-hati dengan menyandingkan dengan orang lain (perbandingan) untuk lebih memahami objek. Karena, penulis juga memberikan kontra-wacana dalam upaya untuk mengkonfrontasi hubungan Gus Dur dikaitkan dengan pemikir tema yang sama. Terutama apa yang penulis lakukan ketika Abdurrahman Wahid membentuk individu dan sosial. Selain itu, ada beberapa pemikiran dari Abdurrahman Wahid, seperti konsep-konsep spesifik yang terkait satu sama lain. Oleh karena itu, untuk

mencegah diskusi tentang kekeringan, penulis mencoba menganalisis bahwa mereka dapat dinyatakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Dengan pertimbangan mengacu pada karakter dan kenyataan hidup yang dihadapi oleh Abdurrahman Wahid. Karena memang pemikiran Abdurrahman Wahid memiliki akar sejarah yang mirip dengan masalah agama di masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang materi skripsi ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan dalam beberapa bab dan kemudian dirinci menjadi beberapa sub bab.

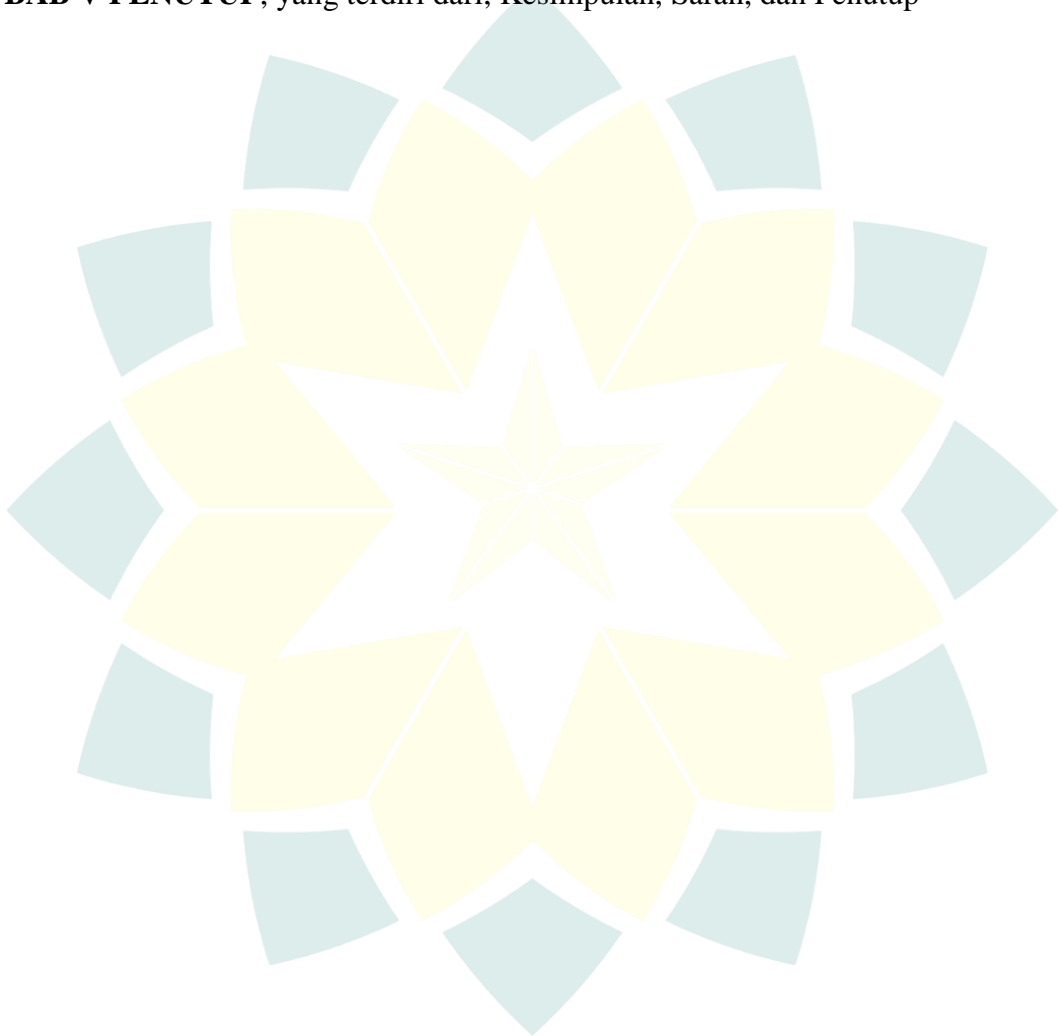
BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AGAMA, yang terdiri dari; Pengertian Agama, Makna Agama, Tujuan Agama, Kebenaran Agama

BAB III PROFIL DAN PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID, yang terdiri dari; Profil Abdurrahman Wahid, Karya-karya Abdurrahman Wahid, dan pemikiran Abdurrahman Wahid

BAB IV AGAMA DALAM PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID, yang terdiri dari; Pengertian Agama, Makna Agama, Tujuan Agama, dan Kebenaran Agama

BAB V PENUTUP, yang terdiri dari; Kesimpulan, Saran, dan Penutup



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG